

DIVERSIFIKASI BUDAYA TUPING SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT LAMPUNG PEMINGGIR

Syahrial

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

E-mail: ssyahrial10@gmail.com

ABSTRAK. Indonesia terdiri atas tujuh belas ribu lebih pulau. Di dalamnya hidup berbagai ekspresi kebudayaan yang berasal dari suku-suku bangsa dengan kearifannya masing-masing. Ekspresi-ekspresi itu dapat digolongkan dalam bentuk upacara, ritual, maupun pertunjukan. Semuanya dilaksanakan oleh pendukungnya dalam bentuk aktivitas yang sakral. Dalam masyarakat Lampung ada ekspresi budaya berupa Topeng yang dikenal dengan sebutan Tuping. Benda ini memiliki karakteristik dan fungsi yang khas sehingga membutuhkan strategi pemarisan yang khas pula. Tulisan ini akan membicarakan persoalan tersebut dengan tujuan menjelaskan strategi pewarisan yang dapat dilakukan guna menjaga kelestariannya. Melalui metode analisis deskriptif kualitatif dan etnografis, data yang didapat kemudian diolah sebagai bahan analisis sehingga alternatif pemikiran mengenai strategi pewarisan yang harus ditempuh dapat dilakukan secara optimal.

Kata kunci: Lampung, ekspresi budaya, pewarisan, Tuping, dan diversifikasi.

ABSTRACT. Indonesia consists of more than seventeen thousand islands. In it live various cultural expressions originating from ethnic groups with their respective wisdom. These expressions can be classified in the form of ceremonies, rituals, and performances. All of them are carried out by their supporters in the form of sacred activities. In the Lampung community there is a cultural expression in the form of a mask known as Tuping. This object has distinctive characteristics and functions so that it requires a special marketing strategy as well. This paper will discuss this issue with the aim of explaining the inheritance strategies that can be carried out in order to maintain its sustainability. Through descriptive qualitative and ethnographic analysis methods, the data obtained are then processed as material for analysis so that alternative ideas regarding the inheritance strategy that must be taken can be carried out optimally.

Keywords: Lampung, cultural expression, inheritance, Tuping, and diversification.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekian banyak suku bangsa yang tersebar di tujuh belas ribu lebih pulau besar dan kecil. Suku-suku bangsa itu melahirkan berbagai ekspresi kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Ekspresi-ekspresi itu terdiri atas aneka upacara, ritual, maupun pertunjukan. Semua dilakukan dalam konteks yang sakral ataupun profan. Di dalamnya kadangkala digunakan topeng sebagai elemen pendukung yang bertindak sebagai instrumen pengantar kegiatan agar sampai pada tujuan terdalamnya.

Penggunaan topeng dalam berbagai ritual atau upacara tergolong sangat tua, termasuk di Indonesia. Di negeri ini, penggunaan topeng sebagai sarana upacara dilakukan sejak zaman prasejarah, terutama digunakan dalam tarian pemujaan kepada para leluhur. Pemahaman demikian muncul karena topeng dianggap memiliki kaitan erat dengan roh-roh leluhur

sekaligus sebagai interpretasi atas dewa-dewa yang dipercayai¹. Suku Inuit di Amerika Utara mengembangkan topeng yang beraneka rupa dengan bentuk-bentuk yang unik dan digunakan dalam kegiatan perdukunan, seperti menghalau anasir-anasir gelap yang mengganggu. Topeng pada suku Aztek di Amerika Latin berfungsi sebagai penutup wajah orang yang mati. Topeng di Afrika dibuat dalam bentuk wajah binatang karena mereka meyakini bahwa media topeng dapat mengantar penggunaannya untuk berkomunikasi dengan para arwah leluhur.

Di Indonesia, penggunaan topeng dalam berbagai tarian telah ada sebelum agama-agama formal masuk ke Indonesia. Dipercayai bahwa penggunaan topeng berkaitan dengan pemujaan leluhur. Suku Dayak memiliki tarian bernama Hudoq, sementara di Jawa kita mengenal topeng Cirebon, topeng Malangan topeng Panji, dan lain sebagainya. Di Bali, pementasan sendratari yang bertumpu pada *Ramayana* dan *Mahabharata* juga menggunakan atribut topeng². Di Pulau

¹ Lihat: <https://koransulindo.com/topeng-sebagai-seni-nusantara/>), diunduh 28 April 2022, pk1. 18.05.

² Lihat: (<https://ourstory.id/sejarah-topeng-warisan-budaya-ribuan-tahun-manusia/>), diunduh 28 April 2022, pk1. 18.25.

Sumatera, salah satu suku yang mengembangkan topeng sebagai seni tradisi mereka adalah suku Lampung.

Suku Lampung tinggal di ujung selatan Pulau Sumatera, berbatasan langsung dengan Selat Sunda yang menghubungkan Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa. Tercatat bahwa Lampung sebagai satu wilayah budaya telah dijadikan sebagai provinsi oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1964. Provinsi ini memiliki moto-identitas yang berbunyi: *Sang Bumi Rua Jurai*. Artinya, wilayah yang terdiri atas dua kelompok besar. Dua kelompok besar dimaksud adalah subsuku yang disebut Pepadun dan Peminggir. Orang Pepadun tinggal di wilayah dataran tinggi sementara itu orang Peminggir adalah penduduk asli yang tinggal di wilayah pesisir (Syahrial, 2018 dan Broersma, 1916). Kedua subsuku ini memiliki sejumlah kekhasan budaya yang membedakannya satu sama lain. Hal ini terlihat, misalnya, dari cara mereka menentukan kepala adat di *buay* (desa) masing-masing. Masyarakat Peminggir menetapkan kepala adat berdasarkan garis darah, sementara saudaranya yang Pepadun tidak demikian (Hadikusuma, 1989).

Aspek lain yang menarik dari kehidupan dua subsuku ini adalah penggunaan topeng dalam tradisi mereka. Subsuku Pepadun memiliki seperangkat topeng yang mereka sebut Sekura, sedangkan subsuku Peminggir menamainya Tuping. Sekura dimiliki dan digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Lampung Barat, khususnya yang tinggal di daerah pesisir barat. Sementara itu, Tuping hanya berada di masyarakat Kalianda dan sekitarnya.



Tulisan ini mencoba membatasi diri pada pembicaraan mengenai Tuping sebagai bagian budaya orang Lampung Peminggir karena penulis melakukan penelitian mengenai persoalan ini baru sebatas daerah Peminggir. Penelitianpun dibatasi lagi pada penggunaan Tuping dalam acara-acara pernikahan. Dalam hal Sekura, diperlukan penelitian lapangan yang

memadai agar dapat mengungkap fungsi dan makna filosofis yang melekat padanya.

METODE PENELITIAN

Tuping dapat disebut sebagai bagian tradisi lisan karena telah memenuhi syarat untuk disebut demikian. Mengacu kepada Vansina (1985:1), sesuatu disebut tradisi apabila telah diwariskan secara turun temurun minimal oleh dua generasi. Tradisi dimaksud mengalami transmisi dari satu individu kepada individu yang lain secara lisan atau dari mulut ke mulut (Rosenberg, 1987: 80). Karena proses pewarisannya bersifat nonaksara, pewarisan demikian dapat terjadi dan berlangsung lama karena adanya kesamaan pandangan pada masyarakat perihal fungsi corak budaya tersebut (Syahrial, 2019:141). Sebaliknya, apabila masyarakat tidak merasa perlu lagi, sangat mungkin Tuping telah lama tinggal sejarah mengingat pewarisannya terhenti.

Penelitian dilakukan melalui studi analisis deskriptif kualitatif dengan teknik etnografis. Sebagai titik awal, dilakukan studi pustaka terhadap berbagai literatur tercetak maupun informasi audio-video menyangkut kegiatan terdokumentasi dan telah diunggah dalam platform Youtube. Penelitian lapangan dilakukan di Kecamatan Kalianda yang berada di Kabupaten Lampung Selatan. Dalam kesempatan ini dilakukan serangkaian wawancara mengenai asal-usul Tuping, fungsi, dan penggalan persepsi masyarakat terhadap Tuping.

Data pandangan mata yang didapat dilengkapi dengan data tambahan dari hasil wawancara mendalam dengan para informan dan narasumber. Wawancara umumnya dilakukan secara langsung walaupun ada beberapa yang melalui telepon dan pesan WhatsApp. Informan utama yang diwawancarai adalah Hasan Mataraja, seorang tokoh adat sekaligus pemilik sanggar budaya bernama Sumokh Jekhing. Sanggar ini selain melatih pemuda-pemudi untuk bergiat di bidang sastra lisan, juga mengajarkan cara membuat tuping kepada masyarakat yang meminatinya. Informan utama lainnya adalah Pak Marwan (50 tahun) yang tinggal di Desa Palembang. Dia sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan keadatan yang melibatkan Tuping. Di luar dua orang itu, wawancara juga dilakukan kepada tokoh adat lainnya dan beberapa anggota masyarakat yang memiliki pengalaman dengan Tuping.

Semua data yang terkumpul dari berbagai sumber itu kemudian dipilah-pilah untuk dilihat

tingkat keterkaitannya. Cara ini dilakukan dalam upaya mengecek ulang maupun mengkonfirmasi. Setelah itu, data diklasifikasikan. Data yang dianggap penting kemudian dianalisis sebagai bahan pembahasan pada tulisan ini, sedangkan yang tidak terkait dengan permasalahan diabaikan. Dengan cara demikian, analisis atas permasalahan dapat dilakukan optimal sesuai tujuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuping pada masyarakat Lampung di Kalianda (Kabupaten Lampung Selatan) digunakan dalam berbagai upacara besar margamarga tertentu yang memiliki posisi tinggi dalam khirarki adat. Hal ini dikatakan oleh Datuk Hassan Mataraja (DHM, 72 tahun), dalam sebuah obrolan di rumahnya di Desa Kedaton, mengenai kegiatannya mengajak para pemuda untuk mengenali dan akrab dengan Tuping. DHM adalah seorang maestro seni tradisi. Sanggar yang dikelolanya bergerak dalam aneka seni tradisi, seperti gambus, pisaan, kias, dan lain sebagainya. Sanggar ini juga giat memperkenalkan Tuping kepada generasi muda dan orang dari daerah lain yang memiliki ketertarikan kepada Tuping.

Menurut DHM, tidak semua orang boleh memperagakan Tuping dalam acara perkawinan yang diselenggarakannya. Akibatnya, kehadiran Tuping tidak banyak ditemui karena upacara semacam itu tidak banyak dilaksanakan. Selain itu, sifat sakral Tuping juga menjadi masalah. Tidak sembarangan orang dapat memakai Tuping. Pemakaian benda itu harus disertai dengan ritual kecil yang penuh dengan mantra. Ritual ini hanya dapat dilakukan oleh seorang dukun yang ahli dan memiliki kredibilitas tinggi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bapak Marwan (50 tahun). Menurut lelaki setengah baya ini, Tuping memiliki latar belakang yang harus dipahami dulu, termasuk filosofinya. Seorang dukun dengan mantra yang dirafalkannya memiliki tugas yang tidak sederhana, karena tugasnya adalah memanggil roh para leluhur agar datang dan hadir dalam acara yang tengah diselenggarakan, kemudian mengembalikannya kembali ke tempat semula. Para roh itu dipercaya sebagai roh leluhur. Mereka dipanggil hadir untuk memberikan restu bagi anak cucu yang sedang menyelenggarakan acara. Itu sebabnya acara memanggil roh itu merupakan acara yang sakral dan tidak dapat dilaksanakan secara mudah.

Tuping pada dasarnya adalah nama bagi satu set topeng berjumlah dua belas buah. Bentuknya mewakili berbagai karakter: seram, cantik, lucu, dan gagah. Dipercayai oleh masyarakat bahwa tiap-tiap karakter mewakili kekuatan mistik tertentu yang bersemayam di sebuah tempat. Tempat-tempat itu secara geografis mengelilingi wilayah Kalianda. Dalam *Cerita Sejarah Lampung Selatan* (2015:5) disebutkan bahwa Tuping merupakan representasi dua belas tokoh magis yang bersemayam di Barat, Timur, Selatan, Utara, serta gunung dan laut yang mengelilingi dusundusun di Kalianda. Tokoh-tokoh itu dipercaya mampu menjaga ketentraman masyarakat dari berbagai ancaman yang datang dari kekuatan-kekuatan negatif di sana. Selain itu, dipercaya juga bahwa mereka itu pernah dengan setia mengawal Radin Inten dalam perjuangannya melawan Belanda. Radin Inten adalah pahlawan nasional yang dikenal sangat antikolonial. Berikut nama-nama Tuping dan “wilayah kekuasaannya”.

No.	Nama	Wilayah Kekuasaan
1	<i>Ikhung Tebak</i> (Hidung Melintang)	Gunung Rajabasa
2	<i>Ikhung Cungak</i> (Hidung Mendongak)	Tanjung Tua
3	<i>Luah Takhing</i> (Keluar Taring)	(dari) Keratuan s.d. Matakani Mati
4	<i>Jangguk Khawing</i> (Janggut Panjang)	(dari) Seragi s.d. Way Sekampung
5	<i>Banguk Khabit</i> (Mulut Sompel)	Gunung Cukkih di Selat Sunda
6	<i>Bekhak Banguk</i> (Mulut Lebar)	Keliling gunung
7	<i>Mata Sipit</i> (Mata Sipit)	Batu Payung
8	<i>Banguk Kicut</i> (Mulut Pengok)	Gunung Karang
9	<i>Pudak Bebai</i> (Muka Perempuan)	Tanjung Selaki
10	<i>Mata Kedugok</i> (Mata Ngantuk)	(dari) Keratuan s.d. Mathahani Minjak
11	<i>Mata Kicong</i> (Mata Sebelah)	Tugu Tiga
12	<i>Ikhung Pisek</i> (Hidung Pesek)	Sumokh Kucing (Sumur Kucing)

Catatan:

Matakani Mati = matahari tenggelam (sebelah Barat)

Matakani minjak = matahari terbit (sebelah Timur)

Sumokh = sumur



Dua belas karakter Tuping yang mewakili dua belas tempat di Lampung Selatan (Sumber: cendananews.com)

Penggunaan Tuping dalam acara perkawinan adat disebut *khudat*. Acara ini dilaksanakan sebagai bagian dari mengantar pengantin keliling desa dalam bentuk arak-arakan. Tujuannya adalah memperkenalkan pengantin kepada khalayak ramai agar orang sekampung mengenal, merestui, serta ikut bergembira di hari yang bahagia itu. Di barisan terdepan arak-arakan itu berjalan dua belas pemuda mengenakan topeng dengan kostum berasal dari dedaunan. Mereka bertingkah tidak beraturan karena dirasuki oleh roh halus yang membuat mereka trans. Di belakang para pemuda bertopeng itu berjalan sepasang pengantin dan orang tuanya, para kerabat dekat, serta para sahabat atau para undangan lainnya.

Sebelum arak-arakan dimulai, seorang dukun membacakan mantra memanggil roh agar hadir dan masuk ke topeng-topeng yang telah diletakkan di tempatnya. Setelah dukun selesai membacakan mantra, satu per satu topeng itu dipasangkan ke wajah para pemuda yang terpilih dan bersedia ikut. Saat setelah kedua belasnya selesai dipasangkan, para pemuda itu mulai kehilangan kesadaran dirinya. Mereka berubah menjadi seorang pribadi yang lain sama sekali. Tingkah laku demikian menandakan roh leluhur telah hadir dan siap mengawal acara.

Setelah arak-arakan selesai, dukun kembali mengumpulkan para pemuda tadi untuk dimantrai. Mantra kali ini ditujukan untuk menyadarkan mereka dari trans selama acara dan mengembalikan roh yang merasuk ke dalam setiap topeng supaya kembali ke asal masing-masing. Menurut DHM, apabila ritual ini berjalan lancar, dipercaya hal itu merupakan pertanda bahwa leluhur dari dua belas lokasi itu telah

merestui perhelatan yang dilaksanakan. Hal ini tentu melegakan segenap pelaksana acara, terutama para pemangku adat.

Satu hal yang perlu dicatat adalah tidak semua marga diperbolehkan menampilkan *khudat* dalam upacara perkawinan yang mereka selenggarakan. Adat *jurai* Peminggir hanya mengizinkan marga-marga tertentu saja yang boleh menampilkan Tuping dalam perhelatan yang mereka adakan (Santosa, 2000). Misalnya, marga yang dimiliki kepala adat tentu dianggap yang tinggi sehingga sehingga diperbolehkan menyelenggarakan *khudat* apabila dirinya menikah atau sanak kerabatnya menikah. Sebaliknya, apabila keluarga dari marga para pengawal raja menikah, mereka tidak diperbolehkan menyelenggarakan *khudat*. Alasan yang dikemukakan sederhana, yakni roh-roh itu hadir untuk mengawal sehingga tidak mungkin seorang atau keluarga pengawal perlu dikawal. Fenomena ini memberikan sinyal kepada kita bahwa keberadaan Tuping dalam adat Peminggir berkorelasi dengan status sosial.



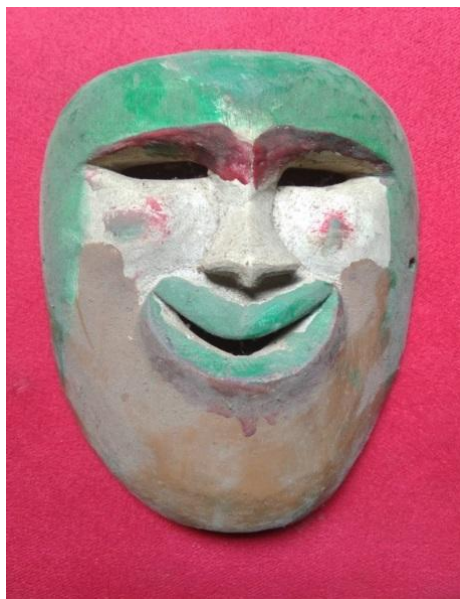
Para pemuda mengenakan tuping menjelang acara *khudat* di Desa Banding, Kalianda.
(Foto koleksi DHM)

Budaya menggunakan Tuping yang direalisasikan melalui acara *khudat* setidaknya memperlihatkan dua hal, yakni (1) sakralitas yang melekat Tuping dan (2) fungsinya sebagai simbol status. Kedua hal ini membawa konsekuensi terdiri bagi eksistensi tuping, yaitu jarang terlihat. Sakralitas yang melekat pada Tuping membuat tidak semua orang bebas berinteraksi dengannya, apalagi memperlakukannya sembarangan. Mereka takut mendapatkan akibat negatif jika memperlakukan Tuping secara bebas. Situasi ini menyulitkan orang untuk “berkreasi” terhadap keberadaan Tuping³. Di lain pihak, sebagai simbol status

³ Sejauh ini hanya ada sebuah kreasi yang diciptakan, yakni Tari Tuping, sebagai upaya untuk melestarikan Tuping dalam budaya Peminggir.

kelompok tertentu dalam adat, Tuping menjadi tidak mungkin ditampilkan secara bebas di luar kelompok adat tersebut. Hal ini membuatnya semakin eksklusif. Kedua masalah ini berimbas pada memori kolektif masyarakat terhadap eksistensi benda tersebut. Fakta menunjukkan, dewasa ini Tuping dapat dikatakan hampir punah karena pendukungnya semakin sedikit sehingga perlu tindakan revitalisasi, yakni usaha terstruktur guna “mengembalikan” posisi Tuping secara optimal di tengah masyarakat.

Revitalisasi menjadi penting karena Tuping tidak hanya sebentar topeng berjumlah dua belas buah, mistis, dan media memanggil arwah leluhur, tetapi erat kaitannya dengan kesadaran masyarakat Lampung masa lalu terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Dengan menjadikan Tuping sebagai bagian dari kegiatan budaya, tampak bahwa yang dikembangkan oleh masyarakat di sana adalah kebudayaan yang memperhitungkan kekuatan alam, sekaligus menjadikannya sebagai anasir yang bersahabat, menjaga, dan melindungi. Kedua belas tempat berisi roh nenek moyang seperti dikemukakan di atas adalah lokasi-lokasi yang mengelilingi desa tempat anak-cucu mereka hidup. Dengan cara demikian, anak-cucu itu akan merasa lebih aman dalam menjalankan aktivitas mereka. Sebaliknya, demi keberlangsungan relasi itu, lingkungan tempat tinggal roh-roh tadi harus dihormati. Dengan kata lain, tempat-tempat itu dijaga kelestariannya dengan cara tidak merusak ekosistemnya.



Tuping mata sipit dari Desa Kedaton
(foto koleksi penulis)

Para pemuda yang mengenakan topeng itu dipilih berdasarkan kesiapan mereka untuk

mengalami *trance* (kesurupan) selama acara berlangsung. Mereka didampingi oleh seorang dukun yang bertugas memanggil dua belas ruh penjaga tempat-tempat tersebut melalui mantra-mantra yang dia rapalkan agar masuk ke dalam tuping-tuping itu. Kekuatan gaib inilah yang membuat pemakainya *trance*.

Penggunaan Tuping dalam arak-arakan pengantin ini bukan demi kemeriahan semata, tetapi ada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yaitu hidup haruslah harmonis. Pasangan yang baru menikah adalah simbol hidup baru, sedangkan penyertaan Tuping dalam arak-arakannya merupakan simbol dukungan para leluhur pada pasangan itu. Pesan yang ingin disampaikan jelas bahwa kehidupan haruslah saling harmonis dengan segala unsurnya; sesuai dengan konsep persaudaraan multiaspek orang Lampung yang disebut *muakhi*.

Di balik kemeriahan lenggang lenggok para pemuda yang mengalami kerasukan seperti telah disinggung di atas, Tuping di Kalianda sesungguhnya mengalami ancaman dalam hal memori kolektif masyarakat. Generasi tua merupakan kelompok masyarakat yang akrab dengan budaya Tuping sehingga ingatan mereka tentang benda itu dan fungsinya tidak diragukan lagi. Masalahnya terletak pada generasi muda. Memori kolektif kelompok ini relatif lemah terhadap Tuping karena mereka jarang melihatnya. Selain itu, aspek mistis yang melingkupinya secara psikologis menimbulkan rasa takut. Kenyataan ini menjadi dilema apabila kita ingin mengangkat Tuping ke dalam wilayah profan.

Namun demikian perlu dipikirkan usaha-usaha diversifikasi penggunaan Tuping agar lebih dikenal masyarakat luas tanpa mengganggu sakralitasnya. Misalnya, dibuat dua klasifikasi terhadap bentuk Tuping yang berkaitan dengan penggunaannya. Pertama, Tuping yang dibuat dengan ukuran dan bentuk standar oleh orang yang memenuhi syarat untuk membuatnya serta memiliki kemampuan khusus agar Tuping tetap memiliki kekuatan supernatural. Tuping dengan standar inilah yang dikhususkan untuk kegiatan *khudat*. Kedua, Tuping imitasi yang dibuat dengan skala industri. Tuping jenis kedua ini dapat dibuat secara massal dalam berbagai ukuran sehingga dapat mendukung kegiatan pariwisata di Lampung umumnya. Contoh untuk keperluan ini adalah gantungan kunci atau cenderamata lainnya.

Tuping layak dikembangkan dalam konteks ekonomi kreatif berbasis budaya-kepariwisataan karena Provinsi Lampung kaya akan potensi wisata. Daerah pesisirnya memiliki

panorama indah. Di sini banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang menarik. Jumlah turis domestik yang berkunjung ke wilayah ini semakin meningkat, ditambah oleh posisinya sebagai pintu gerbang Sumatera dari Jawa. Potensi ini pariwisata tersebut, perlu didukung oleh kesadaran terhadap daya kreasi masyarakat. Pelatihan-pelatihan ekonomi kreatif dapat mewujudkan inovasi bagi masyarakat untuk menghasilkan produk kreatif. Dengan adanya kesadaran tersebut, diharapkan timbul efek keberlanjutan di kalangan masyarakat dalam mengelola ekonomi kreatif berbasis kerajinan Tuping. Diversifikasi kegiatan terhadap Tuping Lampung perlu dilakukan agar kepunahan tradisi ini terhindarkan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas tampak bahwa sebagai kearifan lokal Tuping telah lama menjadi memori kolektif masyarakat di Kalianda. Namun, karena jarang ditampilkan ke hadapan masyarakat, kehadirannya tetap terpinggirkan. Untuk menguatkan memori kolektif itu, diversifikasi penggunaan Tuping, khususnya yang berkaitan dengan pariwisata layak dilakukan. Langkah ini penting dilakukan karena bukan hanya soal fisiknya, namun berhubungan latar belakang filosofi yang ada di belakangnya. Kehadiran Tuping yang lebih banyak di masyarakat akan mendorong ingatan lebih banyak orang terhadap perlunya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Khusus orang Lampung Peminggir di Pesisir Kalianda sendiri akan merasa bersalah jika merusak lingkungan hidup mereka karena di lingkungan itu hadir roh-roh yang menjaganya. Inilah bentuk kearifan lokal yang melekat pada Tuping.

DAFTAR PUSTAKA

- Broersma, R. 1916. *De Lampungsche Districten*. Batavia: Rijswijk.
- Hadikusuma, Hilmam. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Prawiro, Nanang Ganda. 2017. *Seni Rupa dan Kriya*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Rosenberg, Bruce A. 1987. "The Complexity of Oral Tradition" Dalam *Journal American Folklore*, Vol. 118, No. 470.
- Santosa, Imam Budhi, dkk. 2000. *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Syahrial. 2019. *Kias Tradisi Lisan Orang Lampung*. Jakarta: Wedhatama Widya Sastra.
- Tim. 2015. *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Kalianda: Pemerintah Daerah Lampung Selatan.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. London: James Currey Ltd.
- Laman:**
- Rohmah, Yunita. "Sekura, Tradisi Idul Fitri Asal Lampung yang Pererat Persaudaraan" dalam <https://id.theasianparent.com/tradisi-sekura>, diunduh 23 April 2022, pk. 10.05 WIB.
- "Sejarah Topeng di Indonesia" dalam <https://ourstory.id/sejarah-topeng-warisan-budaya-ribuan-tahun-manusia>, diunduh 1 Mei 2022, pk. 23.05 WIB
- "Sejarah Topeng, Warisan Budaya Ribuan Tahun Manusia" dalam <https://ourstory.id/sejarah-topeng-warisan-budaya-ribuan-tahun-manusia>, diunduh 28 April 2022, pk. 20.15 WIB.